



Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Masyarakat Bali

Komang Mayoni^{1*}, Indah Hayu Widhiyaningsih², Luh Yesi Dharnendri³, I Komang Semaranatha⁴, Made Teguh Wiryasanjaya⁵

¹ SMP Negeri 1 Seririt

² SMP Negeri 23 Seluma

³ SD Negeri 3 Gerokgak

⁴ SD Negeri Nusabali

⁵ SMP Negeri 3 Seririt

¹komangmayoni18@guru.smp.belajar.id, ²indahwidhiyaningsih52@guru.smp.belajar.id, ³luh6210@guru.sd.belajar.id,

⁴isemaranantha84@guru.sd.belajar.id, ⁵madewiryasanjaya25@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Tri Hita Karana adalah konsep kehidupan yang berasal dari ajaran Hindu Bali, yang menekankan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan). Konsep ini menjadi landasan etis bagi masyarakat Bali, membentuk identitas budaya, serta menjadi panduan dalam pembangunan berkelanjutan. Parahyangan mempengaruhi kehidupan spiritual masyarakat Bali melalui praktik ibadah rutin dan ritual keagamaan. Pawongan mendorong harmoni sosial melalui gotong royong dan kerja sama komunal. Palemahan menekankan pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana. Meski menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi, Tri Hita Karana tetap relevan dalam menciptakan pembangunan yang holistik dan berkelanjutan. Implementasi konsep ini memerlukan dukungan kebijakan pemerintah, partisipasi aktif masyarakat, serta pendidikan yang berkelanjutan untuk memastikan keseimbangan antara kemajuan material dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

Kata Kunci: Tri Hita Karana, Parahyangan, Pawongan, Palemahan, Pembangunan Berkelanjutan, Budaya Bali.

PENDAHULUAN

Tri Hita Karana adalah konsep kehidupan yang berasal dari ajaran Hindu Bali yang berarti "tiga penyebab kebahagiaan." Konsep ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam tiga hubungan utama: hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan) (Padet & Krishna, 2020). Tri Hita Karana menjadi landasan etis dan moral bagi masyarakat Bali, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini tidak hanya membentuk identitas budaya Bali, tetapi juga menjadi panduan bagi pembangunan yang berkelanjutan dan harmonis.

Parahyangan, salah satu dari tiga elemen Tri Hita Karana, mengacu pada hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks budaya Bali, hubungan ini terwujud melalui berbagai bentuk ibadah, ritual, dan upacara keagamaan yang dilakukan secara rutin. Parahyangan mencerminkan keyakinan bahwa kesejahteraan dan harmoni hidup dapat dicapai melalui komunikasi yang baik dengan Sang Pencipta. Masyarakat Bali percaya bahwa menjaga keseimbangan spiritual adalah kunci untuk mendapatkan berkah dan perlindungan dari Tuhan, serta untuk memastikan kehidupan yang sejahtera dan damai.

Praktik Parahyangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali terlihat dalam berbagai upacara keagamaan seperti odalan, galungan, kuningan, dan nyepi. Setiap rumah tangga memiliki tempat suci atau pura keluarga, di mana mereka secara rutin melakukan persembahyangan dan persembahan. Selain itu, terdapat banyak pura besar di seluruh Bali yang menjadi pusat kegiatan keagamaan komunitas. Melalui praktik ini, masyarakat Bali tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas komunitas mereka. Kehidupan spiritual yang terorganisir dan terstruktur ini membantu menjaga harmoni dan ketenangan dalam masyarakat.

Dalam penelitian (Hutasoit & Wau, 2017) menekankan bahwa masyarakat Bali, melalui simbol-simbol kebudayaannya, telah menunjukkan bahwa kunci keberlanjutan komunitas Bali terletak pada keharmonisan dalam hubungan antara manusia dan Tuhan, antar sesama manusia, serta dengan alam sekitar. Keseimbangan dalam ketiga aspek ini merupakan dasar utama yang memastikan bahwa masyarakat Bali dapat terus berkembang dan bertahan di berbagai tempat, menjadikannya sebagai elemen sentral dalam mempertahankan identitas dan kelangsungan hidup komunitas tersebut.

Dalam konteks pembangunan masyarakat, Parahyangan memainkan peran penting dalam menjaga integritas budaya dan spiritual Bali. Nilai-nilai yang diajarkan melalui Parahyangan mengajarkan pentingnya ketulusan, kerendahan hati, dan rasa syukur. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial dan menjaga keseimbangan alam. Pembangunan fisik, seperti pembangunan pura atau tempat ibadah, juga dianggap sebagai bagian dari pembangunan spiritual yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, Parahyangan tidak hanya membentuk individu yang taat beragama tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.

Namun, seiring dengan modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai Parahyangan menghadapi tantangan yang signifikan. Globalisasi, dengan sifatnya yang utilitarian, sering kali mengikis keunikan dan nilai-nilai lokal dari berbagai masyarakat di seluruh dunia (Raharjo et al., 2023). Urbanisasi dan perkembangan pariwisata dapat mengikis praktik-praktik tradisional dan mengubah pola hidup masyarakat. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya pelestarian budaya yang kuat melalui pendidikan dan penyuluhan. Pemerintah dan tokoh masyarakat harus bekerja sama untuk memastikan bahwa nilai-nilai Parahyangan tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern. Dengan menjaga keseimbangan antara kemajuan material dan spiritual, masyarakat Bali dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil terus berkembang dalam era globalisasi.

Hubungan manusia dengan sesama manusia, yang dalam konsep Tri Hita Karana dikenal sebagai Pawongan, menekankan pentingnya harmoni dan kerja sama dalam kehidupan sosial. Dalam budaya Bali, Pawongan mendorong masyarakat untuk menjalin hubungan yang baik, saling menghormati, dan bekerja sama demi kesejahteraan bersama (I Nyoman & Wardizal, 2018). Misalnya, gotong royong atau kerja bakti adalah salah satu praktik yang sangat dihargai dan sering dilakukan. Ini adalah bentuk konkret dari Pawongan di mana anggota masyarakat berkumpul untuk menyelesaikan pekerjaan bersama, seperti membangun pura, membersihkan desa, atau menyiapkan upacara adat. Melalui gotong royong, ikatan sosial diperkuat dan rasa solidaritas serta kebersamaan ditingkatkan.

Hubungan manusia dengan lingkungan, atau Palemahan, dalam Tri Hita Karana menekankan keseimbangan antara manusia dan alam. Budaya Bali sangat menghargai alam sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dilestarikan (Sudnyana, 2021). Praktik-praktik seperti subak, sistem irigasi tradisional Bali, menunjukkan bagaimana masyarakat Bali mengelola sumber daya alam dengan bijaksana dan berkelanjutan. Subak bukan hanya sebuah sistem teknis untuk irigasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan kerjasama komunitas dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, Palemahan mendorong masyarakat Bali untuk hidup selaras dengan alam, menjaga keanekaragaman hayati, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab.

Tri Hita Karana memiliki peranan penting dalam budaya Bali karena menjadi landasan bagi harmoni dalam kehidupan masyarakat. Prinsip ini mengajarkan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan dapat dicapai melalui keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan). Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran ini tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari struktur sosial, kegiatan adat, hingga kebijakan pembangunan. Tri Hita Karana juga membantu masyarakat Bali mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Implementasi Pawongan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali dapat dilihat dari kuatnya hubungan kekeluargaan dan sosial. Setiap individu merasa bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dalam komunitasnya, yang sering kali ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan adat. Misalnya, dalam upacara pernikahan, kelahiran, atau kematian, masyarakat akan berkumpul dan membantu satu sama lain, menunjukkan solidaritas dan rasa persaudaraan yang kuat. Sikap saling membantu ini bukan hanya meningkatkan kesejahteraan sosial, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang esensial untuk ketahanan komunitas.

Palemahan sebagai wujud kearifan lokal di Bali tidak hanya terlihat dalam praktik pertanian dan pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga dalam seni, arsitektur, dan perencanaan tata ruang. Banyak rumah tradisional Bali yang dirancang dengan memperhatikan konsep Tri Hita Karana, seperti adanya halaman terbuka dan taman yang asri, serta penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan. Selain itu, berbagai festival dan upacara adat sering kali dilakukan di alam terbuka, memperlihatkan rasa syukur dan penghormatan terhadap lingkungan. Dengan demikian, Palemahan tidak hanya menjadi prinsip dalam pengelolaan alam, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya dan estetika masyarakat Bali.

Pembangunan masyarakat merupakan suatu proses dinamis yang melibatkan usaha bersama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya suatu komunitas. Definisi pembangunan masyarakat dapat dilihat dari berbagai perspektif, namun secara umum, pembangunan masyarakat mengacu pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan akses ke pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan kesempatan ekonomi. Konsep pembangunan masyarakat tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan hasil pembangunan sehingga semua anggota masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Pembangunan ini juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pembangunan.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan masyarakat. Salah satu faktor utama adalah sumber daya manusia yang berkualitas, di mana pendidikan dan keterampilan yang memadai menjadi kunci untuk memberdayakan masyarakat. Selain itu, faktor ekonomi seperti akses terhadap modal, pasar, dan infrastruktur juga sangat menentukan. Faktor sosial dan budaya, seperti norma-norma sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya, juga berperan penting dalam mempengaruhi dinamika pembangunan. Tidak kalah penting adalah faktor politik dan

kebijakan pemerintah yang mendukung, yang mencakup peraturan dan program-program yang adil dan merata serta mendukung partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

Tri Hita Karana, sebagai filosofi hidup masyarakat Bali yang menekankan keseimbangan dan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, memiliki relevansi yang besar dalam konteks pembangunan masyarakat. Filosofi ini menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pembangunan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana, pembangunan tidak hanya berfokus pada aspek material dan ekonomi saja, tetapi juga pada kesejahteraan rohani, hubungan sosial yang harmonis, dan pelestarian lingkungan. Ini menjadikan pembangunan lebih holistik dan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

Dalam konteks pembangunan sosial, Tri Hita Karana mendorong terwujudnya masyarakat yang saling menghormati dan bekerja sama. Nilai Pawongan yang menekankan hubungan harmonis antar sesama manusia mendorong praktik gotong royong dan solidaritas sosial, yang merupakan fondasi penting dalam pembangunan sosial. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi akan meningkatkan kohesi sosial dan mengurangi kesenjangan. Dengan demikian, pembangunan sosial yang didasarkan pada prinsip Tri Hita Karana tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan stabilitas komunitas.

Pembangunan lingkungan yang berkelanjutan menjadi semakin krusial di era modern ini, dan prinsip Palemahan dari Tri Hita Karana menawarkan panduan penting dalam upaya tersebut. Palemahan menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni antara manusia dan lingkungan. Dalam praktiknya, ini berarti pembangunan harus mempertimbangkan kelestarian alam dan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana. Masyarakat yang menerapkan prinsip ini akan cenderung lebih menjaga lingkungan, mengurangi limbah, dan menggunakan teknologi ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memastikan bahwa sumber daya alam dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam pembangunan masyarakat Bali, dengan fokus pada bagaimana prinsip-prinsip Tri Hita Karana diterapkan dalam berbagai aspek pembangunan, termasuk sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan yang terkandung dalam Tri Hita Karana dalam menciptakan pembangunan yang holistik dan berkelanjutan. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan ajaran Tri Hita Karana serta menawarkan solusi dan rekomendasi untuk memperkuat penerapan ajaran ini dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sosial masyarakat urban di Indonesia. Metodologi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan holistik. Studi literatur akan menjadi metode utama dalam pengumpulan data, di mana berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, dan laporan arkeologis akan dianalisis secara kritis.

Melalui analisis literatur ini, peneliti akan mengidentifikasi dan menginterpretasikan berbagai bentuk perubahan nilai Hindu dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, analisis sejarah juga akan digunakan untuk menelusuri perjalanan masuknya agama Hindu ke Indonesia dan evolusi pengaruhnya dari masa ke masa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang komprehensif mengenai bagaimana agama Hindu telah membentuk berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang kontribusi agama Hindu terhadap kehidupan masyarakat Indonesia serta mempertahankan relevansi sejarah dan warisan budaya dalam konteks modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Tri Hita Karana dalam Pembangunan Masyarakat Bali Parahyangan dalam Pembangunan Masyarakat

Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Parahyangan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Kepercayaan terhadap dewa-dewa dan kekuatan spiritual yang lebih tinggi menciptakan rasa kedamaian dan ketentraman dalam hati masyarakat. Praktik sembahyang rutin, baik di pura maupun di rumah, memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Kepercayaan ini juga mempengaruhi perilaku masyarakat, seperti menghindari perbuatan buruk dan senantiasa berusaha berbuat baik. Nilai-nilai spiritual ini membentuk dasar moral yang kuat, yang pada gilirannya menciptakan komunitas yang harmonis dan damai.

Ritual keagamaan dan upacara adat merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali dan memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat. Melalui ritual dan upacara seperti Galungan, Kuningan, dan Nyepi, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan dewa-dewa, tetapi juga memupuk rasa kebersamaan dan identitas budaya. Pelaksanaan upacara-upacara ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, menciptakan kesempatan bagi mereka untuk bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunal. Selain itu, upacara ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang berharga, yang merupakan aset penting dalam pembangunan sosial dan budaya masyarakat.

Pawongan dalam Pembangunan Masyarakat

Gotong royong dan kerja sama sosial merupakan aspek penting dalam prinsip Pawongan yang sangat berpengaruh dalam pembangunan masyarakat Bali. Gotong royong, yang merupakan tradisi lama, mencerminkan semangat kolektivitas dan solidaritas dalam masyarakat. Melalui kegiatan gotong royong, seperti membangun fasilitas umum, memperbaiki jalan, atau mengadakan acara-acara komunitas, masyarakat belajar untuk saling membantu dan bekerja sama. Ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga mempercepat proses pembangunan dengan memobilisasi sumber daya manusia dan material yang ada di masyarakat. Kerja sama sosial ini menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif, yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Hubungan sosial yang harmonis dan kuat sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Bali. Dalam budaya Bali, hubungan sosial yang baik dilandasi oleh rasa hormat, saling pengertian, dan kepedulian terhadap sesama. Praktik-praktik seperti mebanjar (kegiatan komunal di tingkat desa) dan ngayah (kerja sukarela untuk kepentingan umum) (Pradnyadari & Herdiyanto, 2018) memperkuat hubungan sosial ini. Ketika hubungan sosial berjalan dengan baik, masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, konflik, dan ketidakadilan dapat diatasi dengan lebih efektif melalui dukungan komunitas. Dengan demikian, hubungan sosial yang kuat berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Palemahan dalam Pembangunan Masyarakat

Pelestarian lingkungan dan sumber daya alam merupakan elemen kunci dalam prinsip Palemahan yang berperan penting dalam pembangunan masyarakat Bali. Masyarakat Bali percaya bahwa alam adalah bagian integral dari kehidupan dan harus dijaga serta dihormati. Praktik-praktik seperti Tri Mandala (pembagian ruang berdasarkan tingkat kesucian), penggunaan bahan-bahan alami dalam kehidupan sehari-hari, dan upaya pelestarian hutan dan lahan pertanian menunjukkan komitmen mereka terhadap lingkungan. Melalui berbagai program pelestarian lingkungan, seperti reboisasi dan pengelolaan sampah, masyarakat Bali berusaha menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan ketersediaan sumber daya alam untuk generasi mendatang.

Pertanian berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana adalah bagian penting dari implementasi prinsip Palemahan dalam pembangunan masyarakat Bali. Sistem subak, yang merupakan sistem irigasi tradisional Bali, adalah contoh konkret dari pertanian berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Subak tidak hanya memastikan distribusi air yang adil dan efisien, tetapi juga mendukung kerjasama dan solidaritas di antara petani. Selain itu, praktik pertanian organik dan penggunaan pupuk alami membantu menjaga kesuburan tanah dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Melalui pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, masyarakat Bali dapat mencapai ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam pembangunan masyarakat Bali menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan dapat diintegrasikan untuk menciptakan pembangunan yang holistik dan berkelanjutan. Parahyangan, dengan fokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat. Pawongan, dengan penekanan pada hubungan sosial yang harmonis, menciptakan komunitas yang solid dan inklusif. Palemahan, dengan perhatian pada pelestarian lingkungan dan sumber daya alam, memastikan keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian (Mendera & Watra, 2019) yang menekankan bahwa Strategi implementasi Tri Hita Karana di SMP Negeri 5 Singaraja telah dilakukan melalui beberapa langkah: (a) Parahyangan, dengan membangun Padmasana dan melaksanakan upacara keagamaan, serta melakukan berbagai kegiatan seperti membersihkan bangunan-bangunan suci. (b) Pawongan, dengan melaksanakan rapat untuk menyusun kegiatan-kegiatan sekolah. (c) Palemahan, dengan mengelola lingkungan sekolah melalui penanganan sampah plastik dan penanaman pohon sebagai peneduh sekolah di lahan yang masih kosong. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, pembangunan di Bali tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan, menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Tri Hita Karana Modernisasi dan Globalisasi

Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Bali. Peningkatan arus informasi dan teknologi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup mempengaruhi cara hidup masyarakat, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Tri Hita Karana. Globalisasi mempromosikan budaya konsumtif dan materialistik yang dapat menggeser perhatian dari nilai-nilai spiritual dan lingkungan. Selain itu, masuknya investasi asing dan perkembangan pariwisata yang pesat dapat menimbulkan tekanan pada budaya lokal dan lingkungan alam.

Konflik Kepentingan antara Nilai Tradisional dan Kemajuan Ekonomi

Kemajuan ekonomi sering kali dihadapkan pada dilema dengan pelestarian nilai-nilai tradisional. Pembangunan infrastruktur dan proyek-proyek komersial dapat bertentangan dengan kebutuhan untuk melestarikan situs-situs keagamaan dan adat. Selain itu, orientasi pada pertumbuhan ekonomi dapat mengabaikan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Misalnya, ekspansi industri dan pembangunan properti besar-besaran dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekosistem yang dijunjung tinggi dalam ajaran Tri Hita Karana.

Solusi dan Rekomendasi

Pendidikan merupakan kunci untuk melestarikan dan mengimplementasikan ajaran Tri Hita Karana dalam masyarakat modern. Program pendidikan dan penyuluhan yang intensif dapat membantu masyarakat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang mencakup pendidikan tentang pentingnya keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan perlu diperkenalkan di sekolah-sekolah. Selain itu, penyuluhan kepada masyarakat dewasa melalui seminar, lokakarya, dan kegiatan komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya dan lingkungan.

Pemerintah memegang peran penting dalam memastikan nilai-nilai Tri Hita Karana diimplementasikan dalam setiap aspek pembangunan. Kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan lingkungan perlu diintegrasikan dalam rencana pembangunan daerah. Misalnya, pemerintah dapat mengeluarkan regulasi yang membatasi pembangunan di area suci dan mengharuskan adanya studi kelayakan lingkungan sebelum proyek-proyek besar dimulai. Selain itu, insentif bagi perusahaan yang mematuhi prinsip-prinsip keberlanjutan dan mendukung kegiatan sosial budaya dapat mendorong sektor swasta untuk berpartisipasi dalam pelestarian nilai-nilai Tri Hita Karana.

Perencanaan pembangunan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Tri Hita Karana dapat menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan. Setiap proyek pembangunan harus melalui evaluasi yang mempertimbangkan dampaknya terhadap ketiga elemen Tri Hita Karana: Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Dengan demikian, keputusan pembangunan akan lebih holistik dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang masyarakat Bali.

Masyarakat lokal harus dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Partisipasi ini dapat memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal. Melalui musyawarah dan konsultasi publik, masyarakat dapat menyampaikan pandangan dan kekhawatiran mereka, sehingga keputusan yang diambil lebih demokratis dan inklusif. Hal ini juga dapat memperkuat kohesi sosial dan rasa memiliki terhadap proyek-proyek pembangunan.

Kerjasama yang kuat antara sektor publik dan swasta dapat memperkuat implementasi Tri Hita Karana. Pemerintah dapat bekerja sama dengan perusahaan swasta untuk mengembangkan proyek-proyek yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Selain itu, perusahaan dapat didorong untuk menjalankan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berfokus pada pelestarian budaya dan lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Lembaga adat dan keagamaan memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai Tri Hita Karana. Penguatan peran dan kapasitas lembaga-lembaga ini dapat membantu menjaga dan mengembangkan tradisi serta praktik yang mendukung keseimbangan dan harmoni. Pemerintah dan masyarakat harus mendukung inisiatif-inisiatif dari lembaga adat dan keagamaan dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan lingkungan.

Ekowisata dan pariwisata berkelanjutan dapat menjadi solusi untuk mengintegrasikan pembangunan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan budaya. Pengembangan destinasi wisata yang memperhatikan kelestarian alam dan budaya lokal dapat meningkatkan pendapatan tanpa merusak ekosistem dan nilai-nilai tradisional. Program-program ekowisata yang melibatkan masyarakat lokal juga dapat memberikan manfaat ekonomi langsung kepada mereka, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Untuk memastikan bahwa nilai-nilai Tri Hita Karana benar-benar diterapkan, diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga terkait harus melakukan penilaian rutin terhadap implementasi proyek-proyek pembangunan, memastikan bahwa mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana. Feedback dari masyarakat juga harus diperhatikan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan.

Dengan memahami tantangan yang dihadapi dan mengimplementasikan solusi serta rekomendasi yang tepat, ajaran Tri Hita Karana dapat diintegrasikan dalam pembangunan masyarakat Bali secara efektif. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan Bali yang unik dan berharga..

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam pembangunan masyarakat Bali menghadapi berbagai tantangan, termasuk modernisasi dan globalisasi serta konflik kepentingan antara nilai tradisional dan kemajuan ekonomi. Meski demikian, nilai-nilai Tri Hita Karana, yang mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan), tetap relevan dan penting dalam menciptakan pembangunan yang holistik dan berkelanjutan. Melalui pendidikan, penyuluhan, dan

kebijakan pemerintah yang mendukung, serta partisipasi aktif masyarakat, nilai-nilai ini dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai aspek pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Implementasi Tri Hita Karana sangat penting dalam pembangunan masyarakat Bali karena ajaran ini menawarkan pendekatan yang holistik dan seimbang. Dengan memadukan nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan, Tri Hita Karana dapat menciptakan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada aspek material dan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan rohani, harmoni sosial, dan pelestarian lingkungan. Hal ini penting untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan Bali yang unik serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutasoit, H., & Wau, R. (2017). Menuju Sustainability Dengan Tri Hita Karana (Sebuah Studi Interpretif Pada Masyarakat Bali). *Business Management Journal*, 13(2).
- I Nyoman, S., & Wardizal, S. S. (2018). Pawongan.
- Mendera, I. N., & Watra, I. W. (2019). Implementasi Tri Hita Karana di SMP Negeri 5 Singaraja.
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2020). Falsafah hidup dalam konsep kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2).
- Pradnyadari, N. M. D. S., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Dinamika perencanaan karir remaja perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(3), 469-485.
- Raharjo, S. H., Budiastra, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan:(Studi Hiperealitas Jean Boudrilard). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), 478-493.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2021). BAGA PALEMAHAN: Upaya Pelestarian Lingkungan Oleh Masyarakat Hukum Adat Bali. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 5(2), 40-47.